

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Emissions* (ES), *Resource use* (RUS), dan *environmental innovation* (IS) terhadap nilai perusahaan dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan 110 data observasi dari 22 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 dengan data sekunder yang diperoleh dari Refinitiv Eikon.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Emissions* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis pertama ini didukung oleh koefisien regresi yang bernilai positif serta dibuktikan dengan nilai statistik yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya skor pengungkapan *emissions* belum menjadi determinan utama bagi investor di pasar modal Indonesia, Meskipun perusahaan telah berupaya menunjukkan komitmen lingkungan yang baik melalui transparansi data emisi, pasar cenderung melihat hal ini sebagai informasi sekunder yang belum mampu menggerakkan harga saham secara nyata.
2. *Resource use* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kedua ini didukung oleh koefisien regresi yang bernilai negatif dan hasil uji statistik yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor perusahaan dalam pengelolaan dan penghematan sumber daya, justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan. Dalam

perspektif teori keagenan, investor merespons komitmen penghematan ini secara nyata sebagai aktivitas yang membutuhkan biaya tinggi (*high cost activities*) seperti investasi pada teknologi hemat energi atau sistem sirkulasi air yang mahal yang dianggap dapat mengurangi laba jangka pendek bagi pemegang saham.

3. *Environmental Innovation* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis ketiga ini didukung oleh koefisien regresi positif dan nilai signifikansi statistik yang tidak signifikan, melebihi alpha 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan inovasi ramah lingkungan yang tinggi belum memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan valuasi pasar perusahaan. Investor diduga masih mempertimbangkan besarnya biaya riset dan pengembangan serta ketidakpastian manfaat finansial jangka panjang dari inovasi tersebut.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut:

### 1. Implikasi bagi Perusahaan

Manajemen perusahaan perlu menyadari bahwa transparansi mengenai penghematan sumber daya (*resource use*) dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor terkait efisiensi biaya dalam jangka pendek. Perusahaan disarankan tidak hanya fokus pada skor lingkungan secara teknis, tetapi juga harus mampu mengomunikasikan manfaat ekonomis dari investasi hijau tersebut agar tidak dianggap sebagai bentuk investasi berlebihan (*over-investment*) yang merugikan pemegang saham.

### 2. Implikasi bagi Investor

Investor di pasar modal Indonesia diharapkan mulai mempertimbangkan aspek keberlanjutan sebagai strategi mitigasi resiko jangka panjang, bukan sekedar melihat biaya yang timbul sebagai pengurangan laba saat ini. Investor perlu lebih cermat dalam menginterpretasikan data dari Refinitiv Eikon untuk membedakan mana perusahaan yang benar-benar melakukan efisiensi operasional dan mana yang hanya melakukan pengungkapan sukarela tanpa dampak fundamental yang nyata.

### 3. Implikasi bagi Regulator

Hasil dari temuan ini memberikan sinyal bagi OJK untuk mengevaluasi efektivitas POJK No. 51 Tahun 2017 agar pelaporan keberlanjutan termasuk aspek lingkungan tidak sekedar menjadi kewajiban pelaporan bagi perusahaan, tetapi juga memperoleh apresiasi positif dari pasar. Pemerintah dapat mempertimbangkan pemberian insentif pajak atau kemudahan pendanaan bagi perusahaan dengan skor *resource use* yang tinggi untuk mengimbangi beban biaya keagenan yang dirasakan oleh pemegang saham.

### 4. Implikasi bagi Akademisi

Penelitian ini memperkuat literature mengenai Teori Keagenan (*Agency Theory*) dalam konteks negara berkembang, di mana isu lingkungan sering kali memicu konflik kepentingan antara agen dan prinsipal karena adanya sensitivitas terhadap biaya. Temuan ini menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mendalami pengaruh *time lag* (jeda waktu), karena manfaat finansial dari emisi dan inovasi mungkin tidak muncul seketika melainkan di masa mendatang.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dan sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 22 perusahaan sebagai sampel dengan total 110 observasi selama periode 2020-2024. Hal ini dikarenakan ketatnya kriteria pemilihan sampel, terutama terkait ketersediaan skor pilar *Environmental* yang lengkap pada basis data Refinitiv Eikon untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Di Indonesia, pelaporan mengenai emisi, penggunaan sumber daya, dan inovasi ramah lingkungan sebagian besar masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) atau baru dalam masa transisi regulasi POJK No. 51 tahun 2017. Hal ini menyebabkan adanya variasi kualitas pengungkapan antar perusahaan yang dapat mempengaruhi konsistensi skor yang diberikan oleh lembaga pemeringkat.
3. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada pilar *Environmental* yang disediakan oleh Refinitiv Eikon. Perbedaan metodologi penelitian antar lembaga pemeringkat data ESG termasuk pilar *Environmental*, misalnya Bloomberg, dapat menyebabkan perbedaan interpretasi terhadap kinerja lingkungan perusahaan.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan data kontemporer, sedangkan investasi lingkungan seperti inovasi hijau atau emisi cenderung menghasilkan manfaat finansial secara bertahap. Akibatnya, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan mungkin baru teridentifikasi setelah beberapa periode.
5. Sampel penelitian mencakup berbagai sektor di BEI secara umum, sehingga tidak dapat mengungkap karakteristik khusus dari sektor-sektor tertentu seperti sektor energi atau manufaktur yang mungkin memiliki sensitivitas

dan tekanan lingkungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kesimpulan yang ditarik, serta keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini relatif kecil, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kriteria sampel pada seluruh sektor yang tersedia di BEI atau menggunakan basis data tambahan selain Refinitiv Eikon untuk meningkatkan jumlah observasi. Selain itu, memperpanjang periode penelitian berpotensi meningkatkan kemampuan analisis dalam mengidentifikasi tren jangka panjang secara konsisten.
2. Penelitian mendatang disarankan untuk menambah variabel moderasi seperti siklus hidup perusahaan, kepemilikan manajerial. Hal ini penting untuk melihat apakah karakteristik internal perusahaan tertentu dapat memperkuat atau memperlemah respon pasar terhadap pengungkapan pilar lingkungan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan model penelitian dengan efek jeda waktu (*Time Lag*). Hal ini dikarenakan investasi pada pilar *environmental*, seperti inovasi ramah lingkungan dan pengungkapan skor *emissions*, sering kali membutuhkan waktu beberapa tahun sebelum manfaat ekonomisnya dapat dirasakan secara nyata oleh pasar dan tercermin pada nilai perusahaan.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyertakan variabel profitabilitas seperti ROA (*Return on Assets*) sebagai variabel kontrol. Hal ini dikarenakan investor di pasar modal Indonesia cenderung masih memprioritaskan kinerja keuangan jangka pendek dan perolehan laba

sebagai pertimbangan utama dalam menilai perusahaan, dibandingkan dengan informasi non-keuangan seperti kinerja lingkungan.

5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memfokuskan objek penelitian pada sektor yang memiliki dampak lingkungan yang tinggi (*high profile industries*) seperti Sektor Energi dan Pertambangan. Hal ini bertujuan agar pengaruh variabel lingkungan (*emissions, resource use, dan environmental innovation*) dapat terlihat lebih signifikan, mengingat perusahaan di sektor tersebut memiliki ketergantungan yang besar terhadap alam dan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari regulator maupun investor terkait isu keberlanjutan.

